

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Bank Sampah Amal Haqiqi termasuk bagian dari inovasi dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas, yang telah berjalan cukup lama dan membawa dampak positif terhadap masyarakat. Bank Sampah ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana menjaga lingkungan yang bersih, tetapi juga menjadi alat pemberdayaan ekonomi sbagi warga setempat. Setiap minggunya, masyarakat secara aktif membawa sampah anorganik yang telah dipilah untuk ditukarkan dengan uang atau barang kebutuhan lainnya. Kebiasaan ini sudah menjadi bagian dari pola hidup masyarakat Kampung Mekarwangi, sehingga kampung ini dikenal sebagai lingkungan yang bersih dan peduli terhadap pengelolaan sampah. (Mustafirin et al., 2021)

Lembaga yang bergerak di bidang pengelolaan sampah ini berada di Kampung Mekarwangi RT 05 RW 07 Desa Ciburuy, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut. Lokasi ini difungsikan sebagai *front office* atau pusat kegiatan yang menjadi tempat berlangsungnya aktivitas operasional, seperti pelayanan nasabah, pengumpulan sampah, serta pelaksanaan berbagai program pemberdayaan masyarakat. Keberadaan *front office* ini memudahkan masyarakat sekitar untuk terlibat langsung dalam proses pengelolaan sampah yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. (Zidan, 2025)

Lembaga ini resmi berdiri pada tanggal 22 Juli 2022 atas inisiatif sekelompok warga yang memiliki kepedulian tinggi terhadap isu lingkungan, khususnya kebersihan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan secara luas adalah sistem bank sampah berbasis pemberdayaan masyarakat, seperti yang telah dilakukan di Kampung Mekarwangi. Dengan adanya sistem ini, masyarakat dapat didorong untuk lebih mandiri dalam mengelola limbah, sekaligus mendapatkan manfaat ekonomi dari hasil pengelolaan sampah mereka. Jika model ini dapat dikembangkan dan diperkuat melalui strategi berbasis aset, maka bukan tidak mungkin konsep ini dapat menjadi solusi berkelanjutan dalam menangani permasalahan sampah di Indonesia. (Zidan, 2025)

Inisiatif pendirian Bank Sampah Amal Haqiqi dipelopori oleh Rumah Amal Salman, sebuah lembaga yang dikenal dengan berbagai program sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, Rumah Amal Salman bekerja sama dengan Alumni Institut Teknologi Bandung (ITB) asal Garut (ABEG), dan bisa memberikan dampak yang lebih besar bagi masyarakat, terutama dalam mengelola sampah dengan lebih baik dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. (Athoillah, 2024)

Pemberdayaan ekonomi masyarakat memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pengelolaan sampah, karena sampah merupakan persoalan sampah yang dapat menyebabkan masalah bagi lingkungan dan kesehatan. Jika sampah tidak dikelola dengan baik berpotensi menjadi sumber penyebaran penyakit, mencemari tanah maupun air, serta menurunkan kualitas hidup masyarakat. Pengelolaan sampah yang dilakukan secara tepat justru dapat mengubah limbah menjadi sumber

daya ekonomi yang bernilai.

Pendekatan seperti sistem bank sampah memberi kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi menjaga kebersihan lingkungan sekaligus memperoleh penghasilan tambahan melalui kegiatan memilah dan menukarkan sampah. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi berbasis pengelolaan sampah menjadi strategi yang efektif untuk menjawab permasalahan lingkungan serta meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. (Ismy, 2019)

Selain itu model bank sampah juga mendukung pendekatan ekonomi sirkular yang bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sehingga tidak berakhir menjadi limbah yang sia-sia. Menurut laporan United Nations Development Programme (UNDP), negara-negara yang menerapkan sistem ekonomi sirkular dapat meningkatkan pendapatan masyarakat hingga 20% dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja berbasis lingkungan. (Ummah, 2019)

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup menuju kondisi yang lebih baik. Melalui pengelolaan sampah berbasis komunitas seperti yang diterapkan di Bank Sampah Amal Haqiqi, masyarakat didorong agar lebih mandiri dalam mengelola potensi yang ada di lingkungan sekitar. Aktivitas memilah dan menukarkan sampah tidak hanya berkaitan dengan kebersihan, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang memberi pengaruh pada kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, masyarakat terbiasa hidup lebih teratur, peduli, dan mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara berkesinambungan.

Program Bank Sampah Amal Haqiqi telah memberikan peran signifikan

dalam pengelolaan sampah dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini sendiri mengarah pada pengembangan kekuatan, potensi dan aset yang dimiliki masyarakat sebagai fondasi utama dalam pembangunan, yang membuatnya sangat relevan diterapkan di wilayah seperti Kampung Mekarwangi. Dengan demikian, diperlukan penelitian lanjutan untuk menggali penerapan pendekatan ABCD dalam konteks pengelolaan bank sampah berbasis komunitas serta dampaknya terhadap peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat setempat.

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Auliani (2020) menunjukkan bahwa kehadiran bank sampah mampu meningkatkan ekonomi masyarakat serta kesadaran lingkungan. Namun, penelitian tersebut hanya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Berbeda dengan itu, penelitian ini menerapkan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)* dan riset aksi dengan penekanan lebih pada potensi lokal masyarakat serta pemberdayaan berbasis aset yang dimiliki komunitas.

Keberadaan Bank Sampah Amal Haqiqi di Kampung Mekarwangi tidak hanya menjadi sarana pengelolaan sampah, tetapi juga memperlihatkan keunikan tersendiri dibandingkan dengan wilayah lain. Masyarakat menjadikannya sebagai rutinitas mingguan yang sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menumbuhkan budaya bersih sekaligus memberikan nilai ekonomi. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena menunjukkan bagaimana praktik sederhana dapat berkembang menjadi gerakan kolektif yang mampu memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kualitas lingkungan secara berkelanjutan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada

pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Bank Sampah Amal Haqiqi. Data penelitian diperoleh melalui pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Selain itu, pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dan riset aksi digunakan untuk menggali potensi lokal sekaligus menelaah proses pemberdayaan yang berlangsung. (Zidan, 2025)

## **B. Fokus Penelitian**

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah dijelaskan, fokus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan dalam pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat pada Bank Sampah Amal Haqiqi?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat pada Bank Sampah Amal Haqiqi?
3. Bagaimana evaluasi terhadap kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat pada Bank Sampah Amal Haqiqi ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perencanaan yang dilakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat pada Bank Sampah Amal Haqiqi
2. Untuk menganalisis pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat pada Bank Sampah Amal Haqiqi
3. Untuk menganalisis evaluasi pemberdayaan ekonomi masyarakat pada

## Bank Sampah Amal Haqiqi

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat baik bagi pembelajaran maupun penerapan di dunia nyata.

#### 1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan yang luas, khususnya dalam hal pemberdayaan masyarakat yang berkaitan erat dengan mata kuliah Sosiologi Pembangunan, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Riset Aksi, dan Manajemen Sumber Daya Manusia, Komunikasi Pembangunan, Analisis mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), Media Digital, Teknologi Tepat Guna Sederhana Lokal (TTGSL). Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan berbagai ilmu yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam penerapan di lapangan. Dengan mengaitkan landasan teori dari berbagai bidang ilmu dengan kondisi nyata di masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang relevan dalam mendorong kesejahteraan sosial. Tak hanya itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai acuan mahasiswa maupun pihak lainnya yang tertarik dalam kajian pemberdayaan dan pengembangan masyarakat.

#### 2. Secara Praktis

##### a. Untuk Pemerintah

Diharapkan mampu memberikan dukungan nyata kepada masyarakat melalui program-program yang terarah dan berkelanjutan. Dukungan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk penyediaan fasilitas, pelatihan, dan bantuan teknis yang

mendukung upaya pengelolaan sampah. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah memfasilitasi pendirian, pengembangan, serta pengelolaan bank sampah di setiap daerah, sehingga mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat, menciptakan lingkungan yang bersih, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga.

#### b. Untuk Masyarakat

Kehadiran program bank sampah diharapkan dapat menjadi solusi konkret dalam menghadapi persoalan pengelolaan sampah. Dengan memanfaatkan fasilitas tersebut, masyarakat diharapkan mampu mengelola sampah dengan lebih baik, tidak semata-mata untuk menjaga kebersihan lingkungan, melainkan juga sebagai upaya alternatif dalam menambah penghasilan keluarga. Hal ini diharapkan dapat menciptakan perubahan yang positif, terutama bagi masyarakat di Kampung Mekarwangi, dengan memberikan dampak sosial dan ekonomi yang lebih luas serta mendorong terbentuknya budaya pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Landasan Teoritis**

#### a. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses mempersiapkan sekaligus memperkuat kelembagaan masyarakat, sehingga mereka memiliki kapasitas untuk mencapai kemajuan, kemandirian, serta kesejahteraan dalam bingkai keadilan sosial yang berkesinambungan.

Pemberdayaan merupakan suatu proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan memperkuat posisi

kelompok masyarakat yang lemah. Sedangkan sebagai tujuan, pemberdayaan terlihat melalui perubahan sosial yang memungkinkan masyarakat memiliki kendali serta kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam konteks ini, kepercayaan diri menjadi faktor penting agar masyarakat dapat berdaya dan menjalankan tugas-tugas kehidupannya dengan baik. Pemberdayaan menghubungkan kekuatan serta kompetensi individu dalam membangun sistem dukungan alami, yang disertai dengan perilaku proaktif dalam mendorong kebijakan sosial guna mendukung perubahan sosial. (Suharto, 2017)

Pemberdayaan ekonomi rakyat merupakan upaya untuk memobilisasi sumber daya dalam rangka mengoptimalkan potensi ekonomi warga, sehingga produktivitas mereka meningkat, baik dalam aspek sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar mereka. Pemberdayaan masyarakat juga dipahami sebagai proses pembangunan dalam mendorong masyarakat untuk aktif mengambil inisiatif dalam memperbaiki kondisi sosial mereka.

Tiga aspek penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat meliputi:

1. Perencanaan

Pada tahap ini, masyarakat dilibatkan dalam proses mengenali potensi serta aset yang mereka miliki, lalu merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Menurut (Suharto, 2005) keterlibatan masyarakat sejak awal sangat penting agar program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kekuatan dan kebutuhan lokal.

2. Pelaksanaan

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan, yang dimana berfokus pada penerapan program pemberdayaan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, fasilitasi, dan pendampingan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat agar memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kepercayaan diri dalam menjalankan peran mereka. Pada tahap ini, masyarakat didorong untuk terlibat aktif sebagai pelaku pembangunan, bukan hanya sebagai penerima manfaat. (Suharto, 2005)

### 3. Evaluasi

Evaluasi dijalankan untuk mengetahui sejauh mana program yang dijalankan berdampak pada masyarakat. Suharto (2005) menyarankan agar evaluasi dilakukan secara partisipatif, di mana masyarakat turut serta dalam menilai keberhasilan dan memberikan masukan untuk peningkatan program di masa mendatang.

Hal ini hanya dapat terjadi jika masyarakat turut berpartisipasi dalam proses tersebut. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat dapat dianggap sebagai strategi pembangunan yang memberikan kesempatan kepada individu dan komunitas untuk berkontribusi dalam pembangunan, dengan akses yang setara terhadap manfaat pembangunan secara adil dan proporsional.

#### b. Bank Sampah

Aryeti (2011) mendefinisikan bank sampah ialah tempat untuk menabung sampah yang telah dipilah berdasarkan jenisnya. Cara kerja Bank Sampah umumnya mirip dengan bank pada umumnya, yang melibatkan nasabah, pencatatan pembukuan, dan manajemen pengelolaan. Perbedaannya terletak pada setoran yang

diterima; jika bank umum menerima uang, maka dalam Bank Sampah yang disetorkan adalah sampah yang memiliki nilai ekonomis.

Pengelolaan sampah idealnya dilakukan oleh individu yang kreatif, inovatif, dan memiliki jiwa kewirausahaan, sehingga mampu mendorong peningkatan pendapatan masyarakat. Sistem operasional bank sampah berbasis rumah tangga dengan memberikan penghargaan kepada warga yang berhasil memilah serta menyetorkan sampah. Konsepnya mengadaptasi manajemen perbankan pada umumnya. Selain berperan dalam mendukung gerakan penghijauan, pengelolaan sampah juga berperan sebagai sarana edukasi budaya menabung bagi masyarakat termasuk anak-anak.

Tujuan utama pendirian Bank Sampah adalah untuk membantu menangani pengolahan sampah di Indonesia. Tujuan selanjutnya adalah untuk menyadarkan masyarakat dan diharapkan dapat menikmati lingkungan yang sehat, rapi dan juga bersih. Pendirian bank sampah bertujuan untuk mengolah sampah menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat, seperti kerajinan dan pupuk yang memiliki nilai ekonomi. Bank sampah berfungsi sebagai tempat pengumpulan berbagai jenis sampah yang telah dipilah sesuai kategorinya untuk kemudian disetorkan ke bengkel dan di cairkan dalam periode tertentu dengan menerapkan prinsip perbankan, sehingga setiap penyeter memperoleh buku tabungan. (Padliani, 2020)

Bank sampah memberikan berbagai manfaat bagi manusia maupun lingkungan, seperti menciptakan lingkungan yang lebih bersih, meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan, serta mengubah sampah menjadi barang bernilai ekonomi. Selain itu, keberadaan bank sampah juga

berkontribusi pada peningkatan penghasilan warga, karena setiap penukaran sampah akan mendapatkan imbalan berupa uang yang disimpan dalam tabngan masing-masing. (Suryani, 2014)

c. Pendekatan/ Metode Asset Based Community Development (ABCD)

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) pertama kali dikembangkan oleh para ahli McKnight dan Kretzmann (1993) dari Institute for Policy Research. Dalam bukunya, mereka menekankan pentingnya pemberdayaan dengan memaksimalkan potensi dan aset yang dimiliki oleh suatu komunitas atau daerah.

*Asset-Based Community Development* (ABCD) adalah metode pemberdayaan yang berkelanjutan, yang berfokus pada aset, kekuatan, dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan pendekatan ini, masyarakatlah yang menjadi pihak yang bertanggung jawab atas proses pembangunan (Setyawan, 2018).

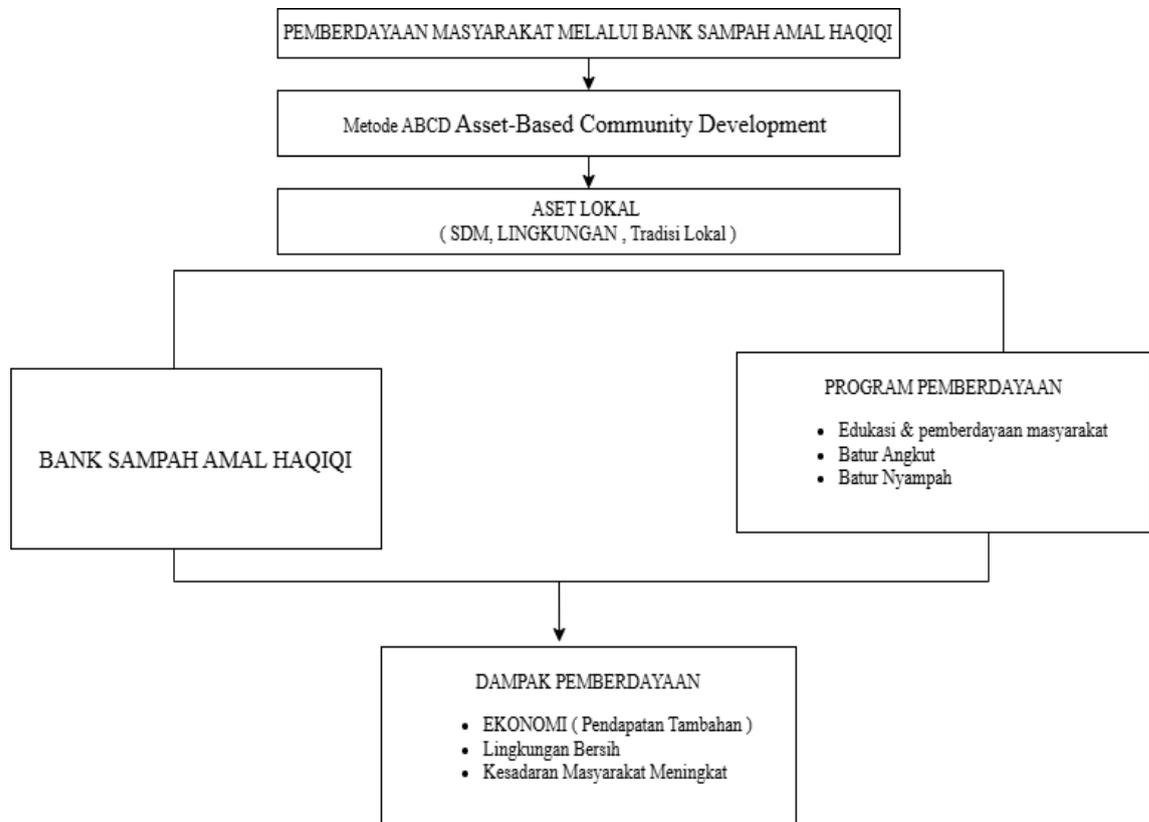
Pembangunan ini dilakukan melalui peningkatan kapasitas, penguatan asosiasi, dan pengembangan kelembagaan sosial, tidak hanya berpatokan pada aset yang ada atau memulai dari identifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat.. Pendekatan ABCD memanfaatkan semua sumber daya, keterampilan, dan pengalaman yang ada dalam masyarakat sebagai dasar utama untuk meningkatkan kualitas hidup di berbagai bidang. Metode ini berlandaskan pada prinsip bahwa pengakuan atas potensi, kekuatan, bakat, dan aset baik individu maupun komunitas secara keseluruhan, mampu mendorong perubahan positif dengan tetap mempertahankan pada kebutuhan permasalahan yang ada. Pandangan ini tidak

mengabaikan tantangan yang dihadapi masyarakat, tetapi justru menggerakkan energi setiap individu untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembangunan berbasis aset. (Ansori et al., 2021)

## 2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dibangun berdasarkan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang menitikberatkan pada kekuatan, potensi, dan aset yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Pendekatan ini tidak melihat masyarakat sebagai objek yang kekurangan atau lemah, melainkan sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk berkembang apabila diberdayakan melalui sumber daya lokal yang ada.

Dalam pelaksanaan pengelolaan Bank Sampah Amal Haqiqi di Kampung Mekarwangi, penerapan pendekatan dengan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) dinilai tepat, karena mampu mengidentifikasi serta mengoptimalkan berbagai aset yang dimiliki oleh masyarakat, seperti pengetahuan lokal, budaya gotong royong, jaringan sosial, dan kesadaran akan pentingnya lingkungan. Kegiatan pengelolaan Bank Sampah ini tidak semata-mata difokuskan pada aspek kebersihan lingkungan, melainkan juga berhubungan langsung dengan upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Di mana masyarakat sendiri memperoleh manfaat finansial melalui hasil pengelolaan sampah yang memiliki nilai tukar. Dengan berorientasi pada potensi yang telah ada dalam komunitas, pendekatan ABCD mendorong warga agar berperan dalam menjaga lingkungan sekaligus mengoptimalkan kemandirian ekonomi secara berkelanjutan.



*Gambar 1 Kerangka Konseptual*

## F. Langkah – langkah penelitian

Langkah-langkah penelitian adalah metode yang diterapkan untuk mengumpulkan data pada penyusunan artikel ilmiah, di mana pengumpulan data disesuaikan dengan permasalahan serta tujuan penelitian.

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi ini dilakukan di Kampung Mekarwangi RT 05 RW07 Desa Ciburuy Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Pemilihan Bank Sampah Aaml Haqiqi sebagai lokasi penelitian didasarkan pada fakta bahwa bank sampah ini meraih

penghargaan sebagai Bank Sampah yang konsisten dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Garut. Selain itu, Bank Sampah Amal Haqiqi juga memiliki berbagai program pengelolaan sampah yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat.

## 2. Paradigma Pendekatan

Paradigma merupakan sudut pandang yang dimiliki seseorang dan memengaruhi cara ia melihat realitas di sekitarnya. Dalam konteks penelitian, paradigma adalah kerangka berpikir yang menjelaskan cara memahami suatu permasalahan serta menyusun langkah-langkah pengujian sebagai dasar untuk menemukan jawabannya. (Kamayanti, 2015) Dalam penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik, paradigma ini disebut juga dengan paradigma non-positivistik, definisi sosial, paradigma mikro dan pemberdayaan. (Suyitno, 2010)

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini berlandaskan pada pandangan fenomenologis dan paradigma konstruktivisme, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibentuk melalui interaksi dan pengalaman, serta bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Moleong (2004: 10–13), terdapat sebelas ciri khas dalam pendekatan kualitatif, yaitu: (1) penelitian dilakukan dalam konteks alamiah, (2) manusia menjadi instrumen utama penelitian, (3) pengumpulan data dilakukan dengan metode kualitatif seperti observasi, wawancara, atau studi dokumen, (4) analisis data bersifat induktif, (5) penyusunan teori dilakukan secara *bottom-up* (*grounded theory*), (6) analisis data menggunakan pendekatan deskriptif, (7) lebih mengutamakan proses daripada hasil akhir, (8) ruang lingkup penelitian dibatasi

sesuai fokus yang telah ditentukan, (9) validitas data dijaga melalui kriteria tertentu seperti triangulasi, pengecekan sejawat, dan uraian rinci, (10) desain penelitian bersifat fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan dinamika lapangan, serta (11) hasil penelitian dibahas dan disepakati bersama dengan sumber data yang terlibat.

Melalui karakteristik tersebut, pendekatan kualitatif memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menggali informasi secara mendalam, memahami makna di balik data, serta menyajikan temuan yang relevan dengan kondisi nyata di lapangan.

### **3. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang menitikberatkan pada pengembangan aset atau potensi yang dimiliki masyarakat. Aset tersebut mencakup berbagai aspek, seperti Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA), kekuatan sosial yang berkembang di tengah masyarakat, serta aset fisik yang dimiliki desa. Pendekatan ini memandang aset sebagai sumber kekuatan utama untuk mendorong terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik. Salah satu strategi yang digunakan adalah mendorong masyarakat untuk berdiskusi dan merumuskan gambaran masa depan yang lebih positif.

Pengenalan dan pemahaman terhadap aset yang ada menjadi penting, mengingat masyarakat merupakan aktor utama dalam proses perubahan tersebut. Melalui pendekatan ini, berbagai aset dan potensi masyarakat dapat diidentifikasi secara lebih terstruktur. Berbeda dengan pendekatan yang berfokus pada permasalahan, metode ABCD lebih mengutamakan penemuan dan penguatan aset,

kekuatan, serta potensi yang telah dimiliki. Sebagai contoh, pendekatan ini mengibaratkan gelas yang setengah terisi. Fokusnya adalah pada isi gelas tersebut, bukan pada bagian yang kosong (*Half Full Half Empty*).

Lima langkah penting dalam proses penelitian dengan metode ABCD:

a. *Discovery* (Penemuan)

Pada tahap ini, tanggung jawab untuk melakukan perubahan diserahkan kepada individu atau komunitas yang terlibat dalam perubahan tersebut. Inti dari tahap ini ialah menemukan keberhasilan-keberhasilan yang dulu pernah diraih oleh masyarakat. Untuk memahami semua keadaan ini diperlukan *Focus Group Discussion* (FGD), bersama pengelola bank sampah dan *stakholder* untuk berkumpul dan berdiskusi tentang keberhasilan apa saja yang pernah diraih oleh Bank Sampah Amal Haqiqi.

b. *Dream* (Impian)

Di tahap ini, semua pihak membayangkan berbagai kemungkinan yang dapat terjadi di masa depan. Masyarakat khususnya Bank Sampah Amal Haqiqi mengeksplorasi harapan dan impian mereka tentang apa yang ingin dicapai.

c. *Design* (Merancang)

Pada tahap ini, Bank Sampah Amal Haqiqi berperan aktif dalam merancang dan memetakan aset-aset yang dimiliki, baik itu sumber daya manusia, sumber daya alam, maupun hal-hal lain yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pemberdayaan.

*d. Define (Menentukan)*

Pada tahap ini, proses seperti Focus Group Discussion (FGD) diperlukan untuk membantu masyarakat fokus pada pembahasan dan tujuan dari pemberdayaan yang ingin dicapai.

*e. Destiny (Pelaksanaan)*

Tahap pelaksanaan adalah tahap yang sangat penting karena di sini perubahan yang telah direncanakan akan diterapkan. Pendampingan dalam teori ABCD menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi yang ada di sekitar komunitas.

#### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

##### **4.1 Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, karena data dalam penelitian kualitatif tidak hanya berupa informasi yang tampak atau terdengar, tetapi juga mencakup makna mendalam di baliknya. Untuk memperoleh data yang akurat, diperlukan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Oleh karena itu, analisis data dilakukan secara induktif, berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, yang kemudian dapat dikembangkan menjadi hipotesis atau teori (Kuswana, 2011: 44).

##### **4.2 Sumber Data**

a) **Data primer**

Data primer merujuk pada data utama atau esensial yang digunakan dalam suatu penelitian. Jenis data ini diperoleh langsung dari sumber

pertama, yaitu subjek penelitian, responden, atau informan. Namun, ada pengecualian untuk penelitian kuantitatif. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan secara langsung di lapangan melalui metode seperti observasi, wawancara, atau penyebaran angket. Tujuan dari data primer adalah untuk mendapatkan informasi yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian.

Sugiyono memandang data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan subjek penelitian serta observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Sumber data yang diperoleh dari pengurus Bank Sampah Amal Haqiqi Kampung Mekarwangi Desa Ciburuy Kecamatan Bayongbong.

b) Data sekunder

Sugiyono mendefinisikan, data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi pemerintah atau pihak lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian, namun tidak secara langsung memberikan informasi kepada peneliti. Data ini umumnya didapat melalui perantara, baik berupa orang maupun dokumen, seperti buku, artikel, laporan, arsip resmi, dan berbagai literatur relevan lainnya. Keberadaan data sekunder berfungsi untuk melengkapi data primer sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

## **5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian**

### **5.1 Informan dan Unit Analisis**

Informan yang dituju ialah pihak langsung dari Bank Sampah Amal Haqiqi Kampung Mekarwangi Desa Ciburuy Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut.

### **5.2 Teknik Penentuan Informan**

Dalam penelitian ini, teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono dalam bukunya Memahami Penelitian Kualitatif. Ia menjelaskan bahwa: "Purposive sampling adalah metode pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut, misalnya, adalah memilih orang yang dianggap paling tahu mengenai topik yang diteliti, atau orang yang memiliki otoritas sehingga memudahkan dalam menggali objek atau situasi sosial yang sedang diteliti." (Sugiyono,2012)

Dengan demikian, informan dalam penelitian ini adalah sumber informasi yang dianggap mengetahui dengan baik topik yang diteliti. Pemilihan informan ini dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni metode pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan peneliti.. Informan yang dipilih adalah pihak Bank Sampah Amal Haqiqi yang dimana mereka terlibat langsung atau yang dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman secara komprehensif terhadap isu pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengelolaan sampah.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini

adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan FGD. Untuk lebih jelasnya mengenai teknik pengumpulan data dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### F.6.1 *Focus Group Discussion* (FGD)

Berdasarkan hasil Focus Group Discussion (FGD) dengan masyarakat Kampung Mekarwangi mengungkapkan berbagai aset dan potensi yang dimiliki warga, baik dari segi sumber daya manusia, alam, maupun sosial. Salah satu kekuatan utama adalah tingginya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, yang tercermin dari keterlibatan mereka dalam aktivitas bank sampah. Selain itu, budaya gotong royong yang sudah menjadi tradisi juga menjadi modal sosial penting karena warga terbiasa bekerja sama dalam kegiatan lingkungan dan sosial kemasyarakatan.

Melalui forum diskusi tersebut, masyarakat merumuskan harapan bersama untuk mewujudkan kampung yang bersih, sehat, serta memiliki kemandirian ekonomi melalui pengelolaan sampah berkelanjutan. Keinginan untuk memperkuat solidaritas dan meningkatkan kesejahteraan bersama juga muncul, sehingga aset yang dimiliki dapat dioptimalkan menjadi kekuatan nyata. Temuan mengenai potensi dan impian inilah yang kemudian menjadi landasan dalam merancang program pemberdayaan di Kampung Mekarwangi.

#### F.6.2 Observasi

Teknik observasi pada penelitian ini dimanfaatkan untuk memperoleh data secara langsung terkait proses pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan sampah yang dilakukan melalui Bank Sampah Amal Haqiqi di Kampung Mekarwangi. Observasi ini difokuskan pada berbagai aktivitas yang

mencerminkan praktik pemberdayaan, seperti keterlibatan warga dalam pelatihan pengelolaan sampah, kegiatan penyuluhan lingkungan, hingga partisipasi dalam forum musyawarah. Observasi juga dilakukan terhadap interaksi sosial antarwarga, peran tokoh masyarakat, serta strategi yang diterapkan oleh pengelola bank sampah dalam mendorong keterlibatan aktif warga. Selain itu, pengamatan difokuskan untuk menangkap perubahan perilaku masyarakat, mulai dari pola membuang sampah, kesadaran dalam memilah, hingga komitmen menjaga kebersihan lingkungan setelah terlibat dalam program.

Hasil observasi menunjukkan bahwa Bank Sampah Amal Haqiqi memiliki fasilitas yang cukup lengkap, mulai dari ruang penyimpanan sampah yang terorganisir, peralatan penimbangan, hingga pencatatan administrasi yang rapi. Kondisi lingkungan bank sampah juga terpantau bersih dan tertata, mencerminkan budaya gotong royong masyarakat yang turut serta menjaga keberlangsungan kegiatan. Kegiatan di sana berjalan secara teratur, seperti pengumpulan sampah mingguan, pemilahan sesuai jenis, dan pencatatan saldo tabungan warga. Selain aspek teknis, suasana kebersamaan juga terlihat dari antusiasme masyarakat yang datang bersama-sama, saling membantu dalam proses pemilahan, serta aktif berdiskusi mengenai upaya menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya gotong royong masih hidup kuat di tengah masyarakat, sekaligus menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan program pemberdayaan melalui bank sampah. (Hasanah, 2017)

### F.6.3 Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam terkait kegiatan pengelolaan sampah yang dilakukan di Bank Sampah Amal Haqiqi. Wawancara difokuskan pada proses pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah, pencapaian yang telah diraih, serta fasilitas pendukung yang tersedia. Informasi ini penting untuk memahami sejauh mana program berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, seperti pengelola Bank Sampah Amal Haqiqi, tokoh masyarakat, serta warga yang aktif mengikuti kegiatan bank sampah. Melalui berbagai sudut pandang tersebut, diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran dan dampak bank sampah dalam kehidupan masyarakat di Kampung Mekarwangi.

#### F.6.4 Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup berbagai dokumen penting yang dimiliki oleh Bank Sampah Amal Haqiqi, di antaranya profil lembaga, daftar sarana dan prasarana, struktur organisasi, serta arsip kegiatan dan program yang telah dilaksanakan. Dokumen-dokumen tersebut menjadi sumber data pendukung yang berfungsi memperkuat temuan dari hasil observasi dan wawancara, sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya bersumber dari data lapangan, tetapi juga memiliki landasan tertulis yang resmi. Keberadaan dokumen ini memperlihatkan bahwa pengelolaan bank sampah dilakukan secara terstruktur dan terdokumentasi dengan baik.

Selain itu, data tertulis yang diperoleh melalui dokumentasi membantu peneliti dalam memahami lebih dalam mengenai sistem pengelolaan, capaian program, serta perkembangan kegiatan yang dijalankan oleh bank sampah dari waktu ke waktu. Dengan adanya catatan formal, proses analisis menjadi lebih objektif karena didukung bukti nyata yang dapat diverifikasi. Hal ini juga meningkatkan kredibilitas serta validitas penelitian, sekaligus memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana Bank Sampah Amal Haqiqi menjalankan fungsinya dalam pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan lingkungan.

#### **7. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016) mencakup beberapa hal, yaitu uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability. Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah uji kredibilitas data untuk memastikan keabsahan data. Uji kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi. Dalam penelitian ini, pengecekan data dilakukan dengan triangulasi sumber, yaitu dengan memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara dan observasi.

#### **8. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses mengolah data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya secara teratur, agar data tersebut mudah dipahami dan bisa disampaikan kepada orang lain. Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah analisis kualitatif, yaitu mengorganisir dan menyaring data

agar lebih terstruktur, menyatukannya, mencari pola-pola tertentu, dan menemukan hal-hal yang bisa dijelaskan kepada orang lain. Secara umum, teknik analisis data adalah cara untuk mengubah data menjadi informasi yang mudah dipahami, sehingga karakteristik data dapat ditemukan dengan jelas dan membantu dalam mencari solusi untuk masalah penelitian.

#### F.81 Reduksi Data

Sugiyono mendefinisikan bahwa reduksi data adalah proses untuk merangkum dan memilih informasi yang penting, serta fokus pada hal-hal yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk menemukan tema dan pola, sehingga data yang ada menjadi lebih jelas dan memudahkan pengumpulan data selanjutnya. Dalam melakukan reduksi data, kita akan dipandu oleh tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses ini juga melibatkan pemikiran kritis yang membutuhkan kecerdasan dan pemahaman yang mendalam.

#### F.8.2 Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyusun informasi secara terorganisir yang memungkinkan penelitian dapat dilanjutkan. Dalam tahap penyajian data, berbagai bentuk informasi dapat diperoleh, seperti jaringan kerja, hubungan antar kegiatan, atau tabel.

Penyajian data adalah proses menyusun informasi yang bisa membantu menarik kesimpulan dalam penelitian kualitatif. Data ini bisa disajikan dalam bentuk ringkasan, diagram, atau sejenisnya. Dengan menyajikan data

seperti ini, akan lebih mudah memahami masalah yang ada dan merencanakan langkah- langkah berikutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh.

### F.8.3 Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan sepanjang pelaksanaan penelitian di lapangan. Sejak tahap awal pengumpulan data, peneliti mulai mengidentifikasi makna dari objek yang diamati, mencatat pola-pola yang muncul, merumuskan penjelasan, mempertimbangkan kemungkinan konfigurasi, menelaah hubungan sebab-akibat, serta menyusun proposisi yang relevan. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap ini bersifat sementara, terbuka terhadap perubahan, dan ditelaah secara kritis, namun tetap menjadi dasar dalam penyusunan kesimpulan akhir.

Pada tahap awal, kesimpulan yang diperoleh mungkin masih bersifat umum dan belum terperinci. Namun, seiring berjalannya proses penelitian, kesimpulan tersebut menjadi semakin jelas, rinci, dan memiliki landasan yang lebih kuat. Proses verifikasi dilakukan secara berkesinambungan melalui berbagai langkah, antara lain: (1) melakukan refleksi mendalam selama proses penulisan, (2) meninjau kembali catatan lapangan secara cermat, (3) berdiskusi dengan rekan sejawat guna memperoleh kesepakatan yang lebih objektif, serta (4) membandingkan temuan dengan data lain yang relevan.